

PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN ELONG TUNE YANG BERKELANJUTAN DI DESA LANTAN: TANTANGAN DAN STRATEGI

Lukman Hakim¹, Siluh Nanda², Lyan Fitriyani³, Waringin Febriana Alawwiyah⁴

²Prodi Ilmu Hukum/Fakultas Hukum Universitas Mataram

³Prodi Manajemen/Fakultas Ekonomi Universitas Mataram

⁴ Prodi Hubungan Internasional/Fakultas Hukum Universitas Mataram

Informasi artikel

Korespondensi : lukmanhakim@unram.ac.id

Tanggal Publikasi : 30 Oktober 2023

DOI : <https://doi.org/10.29303/wicara.v1i5.3446>

ABSTRACT

This study discusses the challenges and strategies in the Development of a Sustainable Elong Tune Waterfall Tourism Object in Lantan Village. Tourism development is a series of actions that are planned and carried out to increase the potential attractiveness of a particular location or area so that it becomes an attractive tourist destination for visitors. Elong Tune Waterfall is managed by a group of residents who were previously managed voluntarily. The aim of the research is to explore various obstacles and challenges, as well as to formulate strategies for developing these tourism objects. The development of these tourism objects is faced with various obstacles that can hinder the development process. This constraint factor is a challenge that must be overcome through careful planning, collaboration between various stakeholders, and flexibility in adapting development strategies according to changing conditions and needs. The results of the analysis identified 11 factors that became obstacles, then the derivation became 9 internal factors that became challenges. The strategies that can be taken to overcome these challenges are the strategies that need to be taken as many as 11 strategies in developing village tourism objects.

Keywords: *Development, challenges, strategies, sustainable tourism.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tantangan dan strategi dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Elong Tune yang Berkelanjutan di Desa Lantan. Pengembangan obyek wisata adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dan dijalankan untuk meningkatkan potensi daya tarik suatu lokasi atau area tertentu agar menjadi tujuan wisata yang menarik bagi pengunjung. Air Terjun Elong Tune dikelola oleh sebuah kelompok warga yang sebelumnya dikelola secara sukarela. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi berbagai hambatan dan tantangan, serta meremuskan strategi dalam pengembangan obyek wisata tersebut. Pengembangan obyek wisata tersebut dihadapkan pada berbagai kendala yang dapat menghambat proses pengembangan. Factor kendala ini merupakan tantangan yang harus diatasi melalui perencanaan yang cermat, kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, dan fleksibilitas dalam mengadaptasi strategi pengembangan sesuai dengan perubahan kondisi dan kebutuhan.

Hasil analisa diidentifikasi terdapat 11 faktor yang menjadi hambatan, kemudian derivasi menjadi 9 faktor internal yang menjadi tantangan. Strategi yang dapat diambil untuk

mengatasi tantangan tersebut maka strategi yang perlu ditempuh sebanyak 11 strategi dalam mengembangkan obyek wisata desa.

Kata Kunci: Pengembangan, tantangan, strategi, pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau, beraneka keindahan alamnya dan penduduknya yang terdiri dari ratusan suku bangsa, sesungguhnya memiliki potensi wisata alam, sosial dan budaya yang besar. Potensi dan sumber daya alam yang ada dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik. Sebagian besar sumber daya alam tersebut telah dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi beberapa objek wisata. Mengingat daya tarik utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia adalah karena keindahan alam dan kekayaan seni budayanya, maka tidak heran jika potensi ini menarik untuk dikembangkan (Pendit, 2002: 66).

Indonesia memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal, termasuk didalamnya di sektor pariwisata. Pembangunan bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor non migas yang diharapkan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara. Kekayaan potensi dan sumber daya alam Indonesia membuka peluang bagi perkembangan pariwisata di Indonesia.

Salah satu prinsip dalam penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia yaitu UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas dengan tujuan meningkatkan kebutuhan ekonomi, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, memajukan kebudayaan serta melestarikan alam. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau di provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari 5 wilayah administratif pemerintahan, yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Utara, dan Kabupaten Lombok Tengah. Pulau Lombok memiliki beraneka ragam obyek wisata baik jenis, bentuk, maupun ciri keunikan tradisional daerah, khususnya di daerah Kabupaten Lombok Tengah. Beberapa objek wisata di daerah Kabupaten Lombok Tengah dapat dijadikan tempat untuk berwisata, antara lain objek wisata alam seperti pegunungan, pantai, dan air terjun, serta objek wisata budaya berupa beberapa desa wisata yang menyediakan berbagai macam ciri khas dan kebudayaan suku Sasak. Suku Sasak merupakan sebutan untuk penduduk di Pulau Lombok. Dari beberapa objek wisata tersebut, perlu dilakukan pengembangan berkelanjutan untuk menarik pengunjung dari segi fasilitas, jalanan, keamanan, dan aspek lainnya.

Desa Lantan merupakan salah satu desa yang memiliki sektor pariwisata yang cukup berkembang yang berada di kecamatan batukliang utara, kabupaten

Lombok tengah, NTB. Meskipun Desa Lantan merupakan tujuan wisata, namun desa tersebut juga memiliki beberapa kelemahan, sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung relatif kecil dibandingkan dengan daerah lain. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi jarak yang cukup jauh dari ibu kota provinsi dan bandara udara, serta jalan yang berliku dan kurangnya strategi promosi wisata. Salah satu destinasi wisata yang dapat dikunjungi di Desa Lantan tepatnya di Dusun Pemasir yaitu destinasi wisata alam air terjun Elong Tune. Air Terjun Elong Tune terletak di sebuah jalan pedesaan yang cukup kecil dan berliku serta melewati persawahan untuk mencanpainya. Air Terjun Elong Tune terdiri dari tiga tingkat air terjun yang juga dikenal dengan sebutan *Triple Waterfall*. Harga tiket masuk untuk wisatawan domestik berkisar Rp3000 per orang dan Rp5000 untuk wisatawan asing per orang, dengan biaya parkir kendaraan sebesar Rp2000 per kendaraan. Jika dibutuhkan, tersedia pula layanan jasa pemandu untuk membantu wisatawan lokal maupun asing.

Air Terjun Elong Tune di kelola oleh sekelompok warga yang dahulunya secara sukarela mengelola wisata tersebut, yang sekarang secara resmi disebut Kelompok Darwis. Darwis merupakan badan yang dibentuk langsung oleh pemerintah desa di bawah naungan Bumdes (Badan Usaha Milik Desa). Darwis mempunyai otoritas dalam mengelola sarana dan prasana yang ada dalam Air Terjun Elong Tune, sedangkan untuk masalah yang terkait dengan keuangan atau pendanaan ditangani oleh Bumdes. Setiap harinya wisata Air Terjun Elong Tune dominan dikunjungi oleh wisatawan asing dari pada wisatawan lokal.

Hal ini dikarenakan kurangnya promosi ke masyarakat luas dan kurangnya akses yang layak menuju Air Terjun, yang dimana akses jalan yang sempit dan berkelok juga merupakan kekurangan dalam wisata Air Terjun Elong Tune. Ditambah lagi jika cuaca sedang tidak bersahabat, maka jalan menuju air terjun sangatlah licin yang akan membahayakan bagi wisatawan yang akan berkunjung kesana. Wisata Air Terjun Elong Tune sangat potensial untuk menarik wisatawan, maka dari itu perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai cara pengembangan berkelanjutan ataupun strategi dalam melengkapi kekurangan yang ada dalam wisata Air Terjun Elong Tune yang berada di Desa Lantan.

METODE KEGIATAN

Terkait dengan jenis penelitian dalam penelitian ini, jika ditinjau dari rancangan penelitian maka dapat digolongkan ke penelitian deskriptif kualitatif, yaitu salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif¹. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada

¹ Soegiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," in *Bandung: Alfabeta*, 2018.

serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

HASIL DAN PENELITIAN

1. Pengembangan Obyek Wisata

Pengembangan obyek wisata adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dan dijalankan untuk meningkatkan potensi daya tarik suatu lokasi atau area tertentu agar menjadi tujuan wisata yang menarik bagi pengunjung. Pengembangan ini melibatkan berbagai aspek, seperti infrastruktur, fasilitas, promosi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan pada saat yang sama menjaga kelestarian alam, budaya, dan lingkungan.

Mengembangkan obyek wisata memerlukan perencanaan yang matang dan tindakan strategis. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengembangkan obyek wisata:

- a. Penelitian dan Analisis: Lakukan penelitian menyeluruh tentang potensi obyek wisata yang ingin Anda kembangkan. Identifikasi daya tarik utama, keunikan, serta kebutuhan dan preferensi calon pengunjung. Analisis pasar dan pesaing juga penting untuk memahami peluang dan tantangan.
- b. Perencanaan Strategis: Buat rencana pengembangan yang mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang, strategi pemasaran, pengembangan fasilitas, pelestarian lingkungan, serta keterlibatan masyarakat lokal. Pastikan rencana tersebut memiliki fokus berkelanjutan.
- c. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan: Libatkan pemerintah daerah, masyarakat lokal, LSM, pengusaha lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam perencanaan dan pengembangan. Kemitraan yang kuat dapat memberikan dukungan dan sumber daya tambahan.
- d. Pengembangan Infrastruktur: Pastikan infrastruktur dasar seperti jalan, transportasi umum, dan fasilitas aksesibilitas (ramp, trotoar) memadai. Jika diperlukan, lakukan pembenahan atau pengembangan infrastruktur untuk mendukung kunjungan wisatawan.
- e. Pengembangan Fasilitas: Sesuaikan fasilitas pendukung dengan kebutuhan pengunjung. Ini bisa termasuk akomodasi, restoran, pusat informasi, toilet umum, dan fasilitas rekreasi.
- f. Pelestarian Lingkungan dan Budaya: Lindungi keberagaman alam dan budaya obyek wisata. Tetapkan zona pelestarian, terapkan praktik ramah lingkungan, dan edukasi pengunjung tentang pentingnya pelestarian.
- g. Pemasaran dan Promosi: Kembangkan strategi pemasaran yang efektif melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, situs web, promosi offline, dan kolaborasi dengan agen perjalanan. Fokus pada penekanan nilai unik obyek wisata.
- h. Pelatihan dan Pengembangan SDM: Pelatihan staf obyek wisata dalam hal pelayanan pelanggan, budaya lokal, kebersihan, dan keamanan sangat penting. Memiliki tim yang terampil akan meningkatkan pengalaman pengunjung.

- i. Partisipasi Masyarakat Lokal: Libatkan masyarakat lokal dalam pengembangan dan operasi obyek wisata. Berikan peluang kerja, dukungan ekonomi, dan pelibatan dalam pengambilan keputusan.
- j. Inovasi dan Kreativitas: Terus mencari cara baru untuk meningkatkan daya tarik obyek wisata. Pengembangan atraksi baru, acara khusus, atau penggunaan teknologi dapat meningkatkan minat wisatawan.
- k. Pengukuran dan Evaluasi: Tetap pantau kinerja obyek wisata dengan mengumpulkan data tentang jumlah pengunjung, pendapatan, dan umpan balik. Lakukan evaluasi berkala dan sesuaikan rencana pengembangan berdasarkan hasil pengukuran.
- l. Keberlanjutan: Pastikan pengembangan obyek wisata berkelanjutan dalam jangka panjang. Ini melibatkan pengelolaan yang efektif, perhatian terhadap perubahan tren dan kebutuhan pasar, serta upaya pelestarian lingkungan dan budaya.

2. Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Obyek Wisata

Pengembangan obyek wisata dapat dihadapkan pada berbagai faktor penghambat yang dapat menghambat atau memperlambat proses pengembangan. Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang umumnya dapat muncul dalam pengembangan obyek wisata:

A. Dukungan Finansial yang Kurang

Pengembangan obyek wisata memerlukan investasi finansial yang signifikan untuk membangun atau meningkatkan infrastruktur, fasilitas, dan promosi. Kurangnya sumber daya keuangan dapat menghambat kemampuan untuk melakukan pengembangan yang diperlukan.

B. Perencanaan Pengembangan Obyek Wisata belum Menyeluruh dan Rinci

Pada perencanaan pembangunan desa yang tersusun dalam RKPdes (Rencana Kerja Pembangunan Desa), pembangunan obyek wisata belum memadai. Selain itu, data yang tersedia yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan belum lengkap.

Keterbatasan Infrastruktur: Jika obyek wisata berada di daerah yang kurang memiliki infrastruktur yang memadai, seperti jalan, transportasi umum, dan akses listrik, pengembangan dapat terhambat.

C. Investor belum terlibat

Dalam pengembangan obyek wisata investor belum terlibat.

D. Infrastruktur belum memadai

Infrastruktur berupa jalan untuk mengakses menuju obyek wisata belum memadai.

E. Fasilitas belum memadai

Fasilitas yang tersedia sangat minim, seperti : rumah makan, berugak/ tempat mengasoh, kamar mandi/kamar ganti, dan lain- lain belum memadai.

F. Kawasan obyek wisata belum ditata dengan baik

Penataan kawasan di dalam dan di luar area sekitar obyek wisata untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belum memadai.

G. Informasi belum optimal

Informasi berupa media online, promosi, leaflet, dan lain – lain mengenai obyek wisata ini belum terekspos ke khalayak.

- H. Tata Kelola Obyek Wisata masih sederhana
Manajemen dari organisasi pengelola obyek wisata belum berjalan dengan baik.
- I. Tantangan Lingkungan dan Pelestarian
Obyek wisata berada di lingkungan kebun yang sensitif terhadap penebangan liar, pengalihan fungsi hutan dan longsor sehingga ekosistem hutan rentan akan kelestariannya.
- J. Tantangan Sosial dan Budaya
Potensi konflik terhadap status kepemilikan hutan antara pemerintah dan masyarakat sehingga mengancam keberadaan obyek wisata. Selain itu, resistensi masyarakat terhadap perubahan atau pengaruh budaya luar dalam pengembangan obyek wisata.
- K. Sumber daya manusia masih kurang
Kurangnya kapabilitas manajerial terlihat dari kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam manajemen industri pariwisata, termasuk pelayanan pelanggan, pemasaran, dan operasional, dapat mempengaruhi pengembangan obyek wisata.
3. Tantangan Dalam Pengembangan Obyek Wisata Desa Lantan
Faktor-faktor penghambat ini dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu internal dan eksternal. Hambatan yang bersifat eksternal tidak dapat dikontrol di level lokal. Karenanya, faktor eksternal ini diabaikan dalam perumusan strategi, hanya faktor yang bersifat internal yang menjadi tantangan. Hambatan internal ini merupakan tantangan yang harus diatasi dalam pengembangan obyek wisata setempat sesuai dengan potensi, kemampuan desa, dan kebutuhan pasar. Dengan demikian tantangan yang dihadapi dalam pengembangan obyek wisata adalah sebagai berikut:
- Perencanaan Pengembangan Obyek Wisata belum Menyeluruh dan Rinci
 - Infrastruktur belum memadai
 - Fasilitas belum memadai
 - Kawasan obyek wisata belum ditata dengan baik
 - Informasi belum optimal
 - Tata Kelola Obyek Wisata masih sederhana
 - Tantangan Sosial dan Budaya
 - Tantangan Lingkungan dan Pelestarian
 - Sumber daya manusia masih kurang
4. Strategi Dalam Pengembangan Obyek Wisata
Pengembangan obyek wisata memerlukan strategi yang matang agar dapat berhasil dan berkelanjutan. Berikut Analisa beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam pengembangan obyek wisata:
- Perencanaan Komperensif
Perencanaan ini merupakan rencana induk pengembangan obyek wisata. Dalam proses penyusunan rencana pengembangan obyek wisata yang komperensif diperlukan perencanaan yang selaras, terpadu dan berkesinambungan. Pengembangan obyek wisata di desa harus selaras

dengan rencana pengembangan pariwisata kabupaten. Proses penyusunan rencana pengembangan harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan (seperti pemerintah desa, masyarakat lokal, pengusaha, organisasi non pemerintah/LSM), mencakup keseluruhan aspek dari tantangan yang ada, dan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan.

b. Konservasi dan pelestarian lingkungan

Pengembangan obyek wisata seringkali berdampak pada lingkungan alamiah, termasuk keberagaman satwa dan tumbuhan yang ada di dalamnya. Pengembangan obyek wisata harus mengkonservasi lingkungan fisik hutan dan keberagaman satwa dan tumbuhan yang ada. Tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan dan pelestarian lingkungan dapat muncul, terutama jika tidak ada perencanaan yang tepat atau pengawasan yang cukup.

c. Pengembangan Berkelanjutan

Dalam pengembangan obyek wisata yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan meliputi pelestarian lingkungan, pengembangan sosial budaya, dan ekonomi lokal.

d. Integrasi dan diversifikasi

Dalam pengembangan obyek wisata selain meningkatkan daya tarik obyek wisata dengan mengeksplorasi ciri khas dari obyek wisata tersebut agar daya saingnya meningkat, juga mengembangkan obyek wisata lainnya agar lebih beragam. Diversifikasi obyek wisata dimaksudkan untuk adanya berbagai pilihan bagi wisatawan, misalnya kombinasi antara wisata alam, budaya, petualangan, dan kuliner. Pengelolaan obyek wisata yang beragam itu terintegrasi dalam satu manajemen.

e. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan dan manajemen obyek wisata. Merupakan elemen penting bagi keberhasilan pengembangan dan keberlanjutan wisata di desa itu. Pelibatan masyarakat dapat dilakukan melalui proses dalam pengambilan keputusan, implementasi program dan promosi produk lokal.

f. Pemasaran Efektif

Pemasaran dilakukan secara kreatif dan efektif untuk menarik perhatian wisatawan. Ini termasuk penggunaan media sosial, kampanye promosi, kolaborasi dengan agen perjalanan, dan pengembangan situs web atau aplikasi yang informatif.

g. Infrastruktur dan Fasilitas

Infrastruktur penting yang perlu mendapatkan perhatian adalah akses yang memudahkan untuk menjangkau obyek wisata karenanya, pembuatan - perbaikan jalan menjadi prioritas dalam pengembangan obyek wisata. Disamping itu secara bertahap dilakukan penyediaan berbagai fasilitas untuk mendukung obyek wisata.

h. Pendidikan di bidang pariwisata dan Kesadaran lingkungan

Penyediaan sumber daya manusia untuk kemajuan wisata desa dapat dilakukan melalui pelatihan, magang, studi informal terhadap obyek wisata di daerah lain. Edukasi masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian

lingkungan, budaya dan etika dapat membantu menciptakan suasana yang ramah terhadap lingkungan dan wisatawan.

i. Kemitraan dan Kolaborasi

Bentuk kemitraan dengan pihak-pihak terkait seperti maskapai penerbangan, perusahaan perhotelan, agen perjalanan, dan restoran lokal. Ini dapat membantu dalam promosi dan mendukung perkembangan obyek wisata.

j. Inovasi

Teruslah mencari inovasi baru untuk meningkatkan daya tarik dan pengalaman wisatawan. Ini bisa berupa pengembangan atraksi baru, penggunaan teknologi canggih, atau penggabungan elemen budaya dengan teknologi.

k. Fleksibilitas

Dinamika pariwisata selalu berkembang sesuai dengan perubahan selera pasar/wisatawan. Manajemen hendaknya dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar, tren wisata, atau situasi eksternal. Fleksibilitas dalam mengubah strategi dan rencana dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan obyek wisata. Manajemen perlu melakukan evaluasi terhadap kinerjanya dan terbuka terhadap masukan dan umpan balik dari berbagai pihak.

Setiap obyek wisata memiliki karakteristik dan tantangan unik, oleh karena itu, strategi pengembangan harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan yang ada. Strategi dalam mengatasi tantangan dan hambatan terkait dengan wisata yang berkelanjutan bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan, budaya, serta sosial. Tujuan akhirnya adalah mencapai pengembangan obyek wisata yang berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- a. Perencanaan Berkelanjutan: Menerapkan perencanaan yang holistik dan berkelanjutan dalam pengembangan obyek wisata. Hal ini melibatkan kajian dampak lingkungan dan sosial serta pengembangan rencana tindakan untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin terjadi.
- b. Konservasi Lingkungan: Memprioritaskan pelestarian alam dan lingkungan melalui langkah-langkah seperti zonasi yang sesuai, pengelolaan taman nasional atau kawasan lindung, restorasi ekosistem, dan pendekatan ramah lingkungan dalam konstruksi fasilitas.
- c. Partisipasi Masyarakat Lokal: Melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan obyek wisata. Pendekatan ini dapat mencakup pembentukan kelompok kerja, pelibatan dalam perencanaan, dan pembagian manfaat ekonomi.
- d. Pendidikan Wisatawan: Memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Ini dapat mengubah perilaku wisatawan dan mengurangi dampak negatif, seperti polusi atau kerusakan lingkungan.

- e. Pengendalian Kapasitas: Menetapkan batasan jumlah pengunjung yang dapat diterima oleh obyek wisata dalam satu waktu. Pendekatan ini membantu mencegah kerusakan akibat *over-crowding* dan *over-use*.
- f. Pengembangan Alternatif: Mendorong pengembangan jenis wisata alternatif yang lebih berkelanjutan, seperti ekowisata, agrowisata, atau wisata budaya, untuk mengurangi tekanan pada obyek wisata utama.
- g. Kerjasama Stakeholder: Membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah, industri pariwisata, LSM, dan masyarakat lokal. Kerjasama ini dapat menghasilkan solusi yang komprehensif dan mendukung implementasi praktik berkelanjutan.
- h. Teknologi Hijau: Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, sistem daur ulang, atau teknologi canggih untuk mengurangi dampak lingkungan.
- i. Pengukuran dan Pemantauan: Mengumpulkan data secara teratur untuk mengukur dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari pengembangan obyek wisata. Pemantauan ini membantu mengidentifikasi perubahan dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.
- j. Sertifikasi Berkelanjutan: Menerapkan sertifikasi atau label berkelanjutan untuk obyek wisata yang mematuhi standar lingkungan, sosial, dan ekonomi tertentu. Ini dapat memberikan insentif kepada obyek wisata untuk beroperasi secara berkelanjutan.
- k. Pemberdayaan Lokal: Mendorong pengembangan usaha mikro dan kecil di sekitar obyek wisata untuk memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal dan mengurangi tekanan pada obyek wisata utama.
- l. Edukasi dan Pelatihan: Memberikan pelatihan kepada pelaku wisata, masyarakat lokal, dan staf obyek wisata tentang praktik berkelanjutan dan tanggung jawab sosial.

Strategi-strategi ini bekerja bersama-sama untuk mencapai pengembangan obyek wisata yang berkelanjutan, melindungi lingkungan, mempromosikan budaya lokal, dan memberikan manfaat positif bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian Pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

- a. Terdapat 11 hambatan dalam pengembangan obyek wisata desa dimana 2 hambatan bersifat eksternal (dukungan finansial dan keterlibatan investor) dan 9 hambatan lainnya bersifat internal.
- b. Hambatan yang bersifat internal ini merupakan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan obyek wisata desa yang berkelanjutan.
- c. Pendekatan yang perlu ditempuh sebagai strategi dalam pengembangan obyek wisata yang berkelanjutan sebanyak 11 strategi.

B. Saran

- a. Perencanaan pengembangan obyek wisata di Desa Lantan memerlukan pendekatan yang bersifat selaras, terpadu (pemangku kepentingan) dan berkesinambungan.

- b. Partisipasi masyarakat lokal menjadi elemen kunci bagi kemajuan obyek wisata desa, dalam hal pengembangan obyek wisata (alam dan budaya), pencegahan potensi konflik terhadap penguasaan kawasan hutan yang menjadi lokasi obyek wisata, dan keberlanjutan obyek wisata dan lingkungan.
- c. Kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak untuk pengembangan obyek wisata desa sangat diperlukan untuk menunjang pengembangan objek wisata Air Terjun yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsvendo, Dimas, Khusnul Khotimah, and Achmad Room Fitrianto. "Pengembangan Wisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Pasuruan." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 9, no. 2018 (2022): 97. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v09.i01.p05>.
- Dahmiri. "Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Muaro Jambi Dengan Pendekatan Analisis SWOT." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 17, no. 4 (2022): 2085–1960. <https://www.unwto.org/tourism-in->.
- Dwi Praatmana, Nanang, and Muhammad Arsyad. "Strategi Pengembangan Wisata Menara Kudus Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Masyarakat." *Academic Journal of Da'wa and Communication* 03, no. 01 (2022): 51–69.
- Graha, Hanifan Putra, Elok Maryani, and Rini Andari. "Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Di Ecowisata Cimenteng (Ewic) Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kota Cimahi." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 2 (2022): 4845–52. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1748>.
- Hasan, Hurriah Ali. "Pariwisata Halal : Tantangan Dan Peluang Di Era New Normal." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2022): 54–66.
- Hendrasmo, Ignasius, Novita Wulandari, and Lies Nur Intan. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Menghadapi Green Tourism Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kota Prabumulih)." *Tanah Pilih* 2, no. 2 (2022): 116–25. <https://doi.org/10.30631/tpj.v2i2.1234>.
- Hose Pranando, Yuda. "Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Solok." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 3, no. 1 (2022): 22–28. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v3i1.1385>.
- Kurmidianata, Mujid, and Bagiyo Suwasono. "Analisis Strategi Pengembangan Wisata Lontar Sewu Menggunakan Metode SWOT." *Jurnal Jaring SainTek* 4, no. 1 (2022): 9–14. <https://doi.org/10.31599/jaringsaintek.v4i1.994>.
- Mahadi, Gde Bagus Panji, I Putu Astawa, I Ketut Budarma, Ni Made Rai Erawati, I Ketut Astawa, and I Ketut Utama. "Mengembangkan Strategi Atraksi Ekowisata Taman Sari Buwana." *Jurnal Bali Membangun Bali* 3, no. 1 (2022): 57–74. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v3i1.226>.
- Mebri, Fredrick Hendrick, Ermaya Suradinata, Pemerintah Kota Jayapura, Institut Pemerintahan, and Dalam Negeri. "Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kota Jayapura Provinsi Papua Internal Tourism Development Strategy Increasing Regional Original Income (Pad) in Jayapura City Papua Province" 12, no. 1 (2022): 102–14.

- Mirayani, Ni Kadek Sri, Ni Putu Tiya Paristha, and Ni Kadek Ratih Octaviana. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Kerta Kabupaten Gianyar Provinsi Bali Dalam New Normal Era." *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia* 5, no. 1 (2023): 18. <https://doi.org/10.37253/altasia.v5i1.6844>.
- Nyoman S. Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistya, Aryana Rachmad, and Salsabila Firdausi. "Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Curug Gondoriyo Dan Pantai Mangunharjo Di Kota Semarang." *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan* 3, no. September (2022): 42-51. <https://doi.org/10.51978/proppnp.v3i1.281>.
- Windiani, Windiani, Lienggar Rahadiantino, Eka Dian Savitri, and Endang Susilowati. "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu." *Jurnal Sosial Humaniora* 15, no. 2 (2022): 112. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.15166>.
- Windiani Windiani et al., "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu," *Jurnal Sosial Humaniora* 15, no. 2 (2022):112